



LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN NO. 556/2015

KEMENTERIAN PERTANIAN
BALAI VETERINER BUKITTINGGI

Monitoring dan Surveilans Brucellosis Tahun 2015



BALAI VETERINER BUKITTINGGI
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
TAHUN 2015

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillahirabil'alamin, Segala Puji Syukur kita panjatkan kehadirat ALLAH SWT. karena limpahan karunia, kasih sayang, ridho dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga Laporan Pelaksanaan Kegiatan Penyidikan Penyakit Brucellosis dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat dan keluarganya serta kepada kita umatnya yang senantiasa mengikiti sunnah-sunnahnya hingga akhir jaman.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Survaillans dan monitoring Brucellosis selama tahun 2015 yang dilakukan oleh Balai Veteriner Bukittinggi meliputi wilayah kerja Propinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau dan Kepulauan Riau. Dan semoga laporan ini bisa digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan kebijakan yang lebih baik kedepannya.

Dan dalam kesempatan ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan dan selesainya laporan ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk lebih baiknya kegiatan dan laporan ini dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Kepala Balai

Penyusun

Drh. Azfirman
NIP. 19651004 199403 1 001

Drh. Dwi Inarsih
NIP. 19780930 200801 2 016

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
Bab II Materi dan Metode	
2.1 Materi	3
2.2 Metode	3
Bab III Hasil dan Pembahasan	
3.1 Jumlah Sampel dan Hasil Pemeriksaan Laboratorium Kegiatan Aktif	4
3.2 Jumlah Sampel dan Hasil Pemeriksaan Laboratorium Kegiatan Kerjasama Balai Veteriner Bukittinggi dan Puskesmas se Wilayah Kerja	5
3.3 Jumlah Sampel dan Hasil Pemeriksaan Laboratorium Kegiatan Pasif	6
Pembahasan	7
Bab IV Resiko/Analisa Resiko	10
Bab V Kesimpulan dan Saran	11
Daftar Pustaka	12



Bab I

Pendahuluan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penyakit Brucellosis merupakan penyakit ternak yang menjadi problem nasional baik untuk kesehatan masyarakat maupun persoalan ekonomi peternak. Di Indonesia kecenderungan meningkatnya populasi dan lebih seringnya mutasi sapi perah menjadi penyebab utama meningkatnya kasus brucellosis. Penyakit brucellosis telah dimasukkan dalam daftar penyakit menular yang harus dicegah dan diberantas sejak tahun 1959

Penyakit ternak menular ini secara primer menyerang sapi, kambing, babi dan secara sekunder ke berbagai jenis ternak lainnya serta manusia. Pada sapi penyakit ini dikenal sebagai penyakit Kluron atau penyakit Bang. Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1935 pada sapi perah di Grati Pasuruan Jawa Timur, penyakit Brucellosis menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada sebagian wilayah mempunyai prevalensi cukup besar (>3%) seperti P. Jawa dan sebagian P. Sulawesi bagian selatan.

Kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh brucellosis sangat besar, walaupun mortalitasnya kecil. Pada ternak kerugian dapat berupa kluron, anak ternak yang dilahirkan lemah, kemudian mati, terjadi gangguan alat-alat reproduksi yang mengakibatkan kemajiran temporee atau permanen. Kerugian pada sapi perah berupa turunnya produksi air susu.

Brucellosis merupakan penyakit beresiko sangat tinggi, oleh karena itu alat-alat yang telah tercemar bakteri brucella sebaiknya tak bersentuhan langsung dengan manusia. Sebab penyakit ini dapat menular dari ternak ke manusia dan sulit diobati, sehingga brucellosis merupakan zoonosis yang penting. Tetapi manusia dapat mengkonsumsi daging dari ternak-ternak yang tertular sebab tidak berbahaya apabila tindakan sanitasi minimum dipatuhi dan dagingnya dimasak. Demikian pula dengan air susu dapat pula dikonsumsi tetapi harus dimasak atau dipasteurisasi terlebih dahulu. Pada kenyataannya Brucellosis merupakan penyakit ekonomi yang merisaukan sehingga peternak harus waspada. Pada kawanan ternak sapi yang belum pernah terkena Brucellosis penyakit dapat menulari semua betina yang telah dewasa kelamin dan dapat menyebabkan abortus.

Usaha-usaha pencegahan terutama ditujukan kepada vaksinasi dan tindakan sanitasi dan tata laksana. Tindakan sanitasi yang bisa dilakukan yaitu (1) sisa-sisa abortusan yang bersifat infeksius dihapuskan. Fetus dan plasenta harus dibakar dan vagina apabila mengeluarkan cairan harus diirigasi selama 1 minggu (2) bahan-bahan yang biasa dipakai didesinfeksi dengan desinfektan, yaitu : phenol, kresol, amonium kwarterner, biocid dan lisol (3) hindarkan perkawinan antara pejantan dengan betina yang mengalami kluron. Apabila seekor ternak pejantan mengawini ternak betina tersebut, maka penis dan preputium dicuci dengan cairan pencuci hama (4) anak-anak ternak yang lahir dari induk yang menderita brucellosis sebaiknya diberi susu dari ternak lain yang bebas brucellosis (5) kandang-kandang ternak penderita dan peralatannya harus dicuci dan dihapuskan serta ternak pengganti jangan segera dimasukkan.

Sedangkan untuk pengobatannya belum ada pengobatan yang efektif terhadap brucellosis. Mengingat sifat dari bakteri brucella yang bersifat intracelular sehingga sulit ditembus dengan antibiotik.

Penyebaran Brucellosis di Indonesia diketahui di beberapa pulau seperti Pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera. Dari pengamatan perkembangan penyakit akhir-akhir ini, kejadian Brucellosis di beberapa daerah di Indonesia cenderung semakin meningkat, baik dari segi jumlah maupun dalam penyebarannya. Hal ini sangat mengancam pertumbuhan ternak (sapi dan kerbau). Oleh karena itu perlu diupayakan suatu metoda pemberantasannya, dan tetap mempertahankan status bebas Brucellosis pada daerah – daerah yang telah ditetapkan bebas Brucellosis berdasarkan SK Menteri Pertanian tahun 2009 No. 2541/Kpts/PD.610/6/2009

Pada prinsipnya tujuan serta sasaran program pemberantasan Brucellosis, dan mempertahankan status bebas Brucellosis pada daerah – daerah yang telah ditetapkan bebas Brucellosis adalah untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, untuk memperbaiki produktifitas dan reproduktifitas ternak sapi dan kerbau. Apabila tujuan ini tercapai, maka akan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan perekonomian rakyat, khususnya para petani peternak.

Lokasi surveilans dan monitoring Brucellosis Balai Veteriner Bukittinggi pada tahun 2015 yaitu pada setiap Propinsi yang ada dalam wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi dan diambil beberapa daerah yang ada ternak sapi dan kerbau.

Dalam suatu monitoring yang ingin menunjukkan keadaan bebas penyakit merupakan tugas yang berkelanjutan. Surveilans aktif mendukung demonstrasi bebas penyakit dapat dilaksanakan sewaktu-waktu.

Maksud Dan Tujuan :

Adapun tujuan dari kegiatan penyidikan penyakit Brucellosis adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap situasi penyakit Brucellosis di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi
2. Mengetahui prevalensi terakhir kasus Brucellosis
3. Untuk deteksi dini adanya reaktor Brucellosis
4. Menetapkan perwilayahan (Zooning) untuk penyidikan penyakit Brucellosis tahun berikutnya.

Adapun maksud dari laporan ini adalah agar hasil monitoring dan surveillans yang tergambar dalam laporan ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam rangka mempertahankan status bebas penyakit Brucellosis khususnya, maupun penyakit hewan menular lainnya pada umumnya.

Bab II

Materi dan Metode

Materi

Materi berasal dari pengambilan sampel serum yang disesuaikan dengan kaidah pengambilan sampel yang diperoleh dari lapangan yang direncanakan, baik melalui pendekatan wilayah maupun pendekatan populasi. Dalam pengambilan sampel tersebut Balai Veteriner Bukittinggi bekerjasama dengan Dinas-dinas terkait yang berada di wilayah kerja. Bahan yang diuji berupa sampel serum darah sapi dan kerbau dari ternak yang berusia 1 tahun atau lebih.

Sedang data-data yang menyangkut keperluan surveillans diambil dilapangan bersamaan dengan pengambilan sampel darah ternak. Sedang data populasi diperoleh dari laporan Dinas Peternakan yang disampaikan Dinas Peternakan Sumbar, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau.

Jenis spesimen yang diambil berupa serum darah didaerah yang dilakukan investigasi, surveillans dan monitoring Penyakit Brucellosis. Sedangkan alat dan bahan dalam pengambilan spesimen serum darah dibutuhkan handling, spuit, kapas alkohol, test tube / mikrotube dan termos es. Selain itu alat tulis mutlah dibutuhkan dalam pembuatan etiket dan label terhadap sampel tersebut untuk mencatat informasi sampel tersebut berupa pemilik hewan, alamat, dan keterangan tentang hewan itu sendiri supaya tidak ada kesalahan informasi yang berhubungan dengan hasil laboratorium di kemudian hari. Dalam pengambilan spesimen alangkah baiknya bila disertai dengan perlindungan berupa masker, glove, sepatu boot dan waerpark, mengingat penyakit ini adalah zoonosis. Selain pengambilan sampel biasanya dalam kegiatan ini ada kalanya sekalian dilakukan sosialisasi tentang kesehatan hewan dan dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan hewan itu sendiri.

Sedangkan untuk alat dan bahan dalam pelaksanaan uji di Laboratorium yang dibutuhkan meliputi Jas Laboratorium, Glove, plate pengujian, tusuk gigi, kaca pembesar, labu erlemeyer, shaker, inkubator, mikropipet single chanel atau multichanel, tip mikropipet, mikroplate, stirer, vortex, refrigerator dan lain-lain. Sedangkan bahan yang digunakan pada pengujian RBPT berupa serum kontrol positif dan negatif Brucellosis, antigen brucella pada pengujian RBPT. Sedangkan pada pengujian CFT dibutuhkan serum kontrol positif dan negatif Brucellosis, antigen Brucella untuk pengujian CFT, hemolisin yang diambil dari serum kelinci dimana sebelumnya kelinci tersebut telah diberi perlakuan berupa injeksi RBC domba 10 %, komplement yang diambil dari serum marmoti dimana sebelumnya marmot tersebut telah diberi perlakuan berupa pemberian pakan berprotein tinggi selama beberapa hari, sel darah merah (RBC) 3 %, kolmer diluent yang digunakan sebagai buffer CFT.

Metode

Sampel yang diperoleh dilakukan pengujian secara bertahap, yakni uji screening (uji pendahuluan / uji tapis), kemudian dilanjutkan dengan uji konfirmasi. Metoda pengujian sampel yang digunakan di laboratorium adalah *screening test* dengan metoda RBPT (*Rose Bengal Plate Test*). Apabila hasilnya positif dilanjutkan konfirmasi test dengan metoda CFT (*Complement Fixation Test*).

Bab III

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil surveillans dan monitoring Brucellosis pada tahun 2015 mencakup 4 (empat) Propinsi wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi yaitu Sumatera barat, Riau, Jamb dan Kepulauan Riau. Dan di peroleh hasil pengambilan sampel dan pemeriksaan laboratorium sebagai berikut :

1. Jumlah sampel dan hasil pemeriksaan laboratorium Kegiatan Aktif

a. Provinsi Sumatera barat

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Sumbar	Agam	Sapi	150	150	0	-	-
2 Sumbar	Kep. Mentawai	Sapi	43	43	0	-	-
3 Sumbar	Limapuluh kota	sapi, kambing	1897	1897	0	-	-
4 Sumbar	Padang	sapi, kambing	35	35	0	-	-
5 Sumbar	Padang panjang	Sapi, Kerbau	110	110	0	-	-
6 Sumbar	Padang Pariaman	Sapi	59	59	0	-	-
7 Sumbar	Pasaman Barat	Sapi	2355	2355	0	-	-
8 Sumbar	Pasaman timur	Sapi	93	93	0	-	-
9 Sumbar	Pesisir Selatan	Sapi	150	150	0	-	-
10 Sumbar	Sawah lunto	Sapi	95	95	0	-	-
11 Sumbar	Sijunjung	Sapi	63	62	1	0	1
12 Sumbar	Solok	Sapi	97	97	0	-	-
13 Sumbar	Solok selatan	Sapi	102	102	0	-	-
14 Sumbar	Tanah datar	sapi, kambing	163	163	0	-	-
	JUMLAH		5412	5411	1	0	1

b. Provinsi Riau

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Riau	Bengkalis	sapi	182	182	0	-	-
2 Riau	Dumai	sapi, kambing	100	100	0	-	-
3 Riau	Indragiri hulu	sapi	262	262	0	-	-
4 Riau	Kampar	sapi	115	115	0	-	-
5 Riau	Kep. Meranti	sapi	3	3	0	-	-
6 Riau	Kuantan Singingi	sapi	100	100	0	-	-
7 Riau	Pekanbaru	sapi	60	60	0	-	-
8 Riau	Pelelawan	sapi	51	51	0	-	-
9 Riau	Rokan hilir	sapi	75	75	0	-	-
10 Riau	Rokan hulu	sapi	266	266	0	-	-
11 Riau	Siak	sapi	931	931	0	-	-
	JUMLAH		2145	2145	0	-	-

c. Provinsi Jambi

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Jambi	batanghari	sapi	94	94	0	-	-
2 Jambi	Bungo	sapi	137	137	0	-	-
3 Jambi	Jambi	sapi	89	89	0	-	-
4 Jambi	Kerinci	sapi	149	149	0	-	-
5 Jambi	Merangin	sapi	207	207	0	-	-
6 Jambi	Muara bungo	sapi	56	56	0	-	-
7 Jambi	Muara Jambi	sapi, kambing	197	197	0	-	-
8 Jambi	Sorolangun	Sapi, Kerbau	165	165	0	-	-
9 Jambi	Tanjab bar	sapi	52	52	0	-	-
10 Jambi	Tanjab tim	sapi	50	50	0	-	-
11 Jambi	Tebo	sapi	130	130	0	-	-
12 Jambi	UPT prop Jambi	sapi	130	130	0	-	-
	JUMLAH		1456	1456	0	-	-

d. Provinsi Kepulauan Riau

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Kepri	Anambas	sapi	69	69	0	-	-
2 Kepri	Batam	sapi, kambing	82	82	0	-	-
3 Kepri	Natuna	sapi	101	101	0	-	-
4 Kepri	Lingga	sapi	73	73	0	-	-
5 Kepri	karimun	sapi	77	77	0	-	-
6 Kepri	Tanjung pinang	sapi	52	52	0	-	-
7 Kepri	Bintan	sapi	84	84	0	-	-
	JUMLAH		538	538	0	-	-

2. Jumlah sampel dan hasil pemeriksaan laboratorium Kegiatan Kerjasama Balai Veteriner Bukittinggi dengan Puskesmas se wilayah kerja.

a. Provinsi Sumatera Barat

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Sumbar	Agam	Sapi	36	36	0	-	-
2 Sumbar	Bukittinggi	Sapi	29	29	0	-	-
3 Sumbar	Dharmasraya	Sapi	199	199	0	-	-
4 Sumbar	Kota Solok	Sapi	13	13	0	-	-
5 Sumbar	Limapuluh kota	Sapi, Kambing	75	75	0	-	-
6 Sumbar	Padang	Sapi	40	40	0	-	-
7 Sumbar	Padang Pariaman	Sapi	40	40	0	-	-
8 Sumbar	Pariaman	Sapi	30	30	0	-	-
9 Sumbar	Pasaman Barat	Sapi	80	80	0	-	-
10 Sumbar	Pasaman timur	Sapi	40	40	0	-	-
11 Sumbar	Payakumbuh	Sapi	45	45	0	-	-
12 Sumbar	Pesisir Selatan	Sapi	20	20	0	-	-
13 Sumbar	Sawah lunto	Sapi	20	20	0	-	-
14 Sumbar	Sijunjung	Sapi	64	64	0	-	-
15 Sumbar	Solok	Sapi	47	47	0	-	-
16 Sumbar	Solok selatan	Sapi	90	90	0	-	-
17 Sumbar	Tanah datar	Sapi	120	120	0	-	-
	JUMLAH		988	988	0	-	-

b. Provinsi Riau

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Riau	Pekanbaru	Sapi	35	35	0	-	-
2 Riau	Rokan hulu	Sapi	106	106	0	-	-
3 Riau	Kampar	Sapi	60	60	0	-	-
4 Riau	Indragiri hulu	Sapi	20	20	0	-	-
5 Riau	Kuantan Singingi	Sapi	50	50	0	-	-
	JUMLAH		271	271	0	-	-

c. Provinsi Jambi

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Jambi	Merangin	Sapi	65	65	0	-	-
2 Jambi	batanghari	Sapi	79	79	0	-	-
3 Jambi	Sorolangun	Sapi	40	40	0	-	-
4 Jambi	Tanjab bar	Sapi	50	50	0	-	-
5 Jambi	Tebo	Sapi	24	24	0	-	-
6 Jambi	Tanjab tim	Sapi	26	26	0	-	-
7 Jambi	Kota jambi	Sapi	39	39	0	-	-
8 Jambi	Bungo	Sapi	70	70	0	-	-
	JUMLAH		393	393	0	-	-

3. Jumlah sampel dan hasil pemeriksaan laboratorium Kegiatan Pasif.

a. Provinsi Sumatera Barat

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Sumbar	Sawah lunto	sapi	9	9	0	-	-
2 Sumbar	Kep. Mentawai	sapi	45	45	0	-	-
3 Sumbar	Padang	sapi	4	4	0	-	-
4 Sumbar	Limapuluh kota	sapi	48	48	0	-	-
5 Sumbar	Payakumbuh	sapi	160	160	0	-	-
6 Sumbar	Solok	sapi	256	256	0	-	-
	Jumlah		522	522	0	-	-

b. Provinsi Riau

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Riau	Pekanbaru	sapi	90	90	0	-	-
2 Riau	Pelelawan	sapi	1	1	0	-	-
3 Riau	Kampar	sapi	81	81	0	-	-
	Jumlah		172	172	0	-	-

c. Provinsi Jambi

PROVINSI	KABUPATEN	HEWAN	JUMLAH SAMPEL	RBPT		CFT	
				⊖	⊕	⊖	⊕
1 Jambi	Merangin	sapi	9	9	0	-	-
	Jumlah		9	9	0	-	-

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan dalam monitoring dan surveillans penyakit Brucellosis ini adalah sebagai salah satu cara yang digunakan dalam menjaga status bebas penyakit Brucellosis wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi berdasarkan SK Menteri Pertanian tahun 2009 No. 2541/Kpts/PD.610/6/2009.

Adapun Kategori wilayah sasaran dari kegiatan ini adalah ternak yang peka terhadap penyakit brucellosis yang berumur 1 tahun atau lebih, baik yang terdapat di daerah padat ternak maupun jarang ternak di wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi.

Metoda sampling pada Kabupaten merujuk kepada Buku Pedoman Surveilans Dan Monitoring Brucellosis pada Sapi dan Kerbau yang diterbitkan Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, (Tahun 2001). Pengambilan sampling dengan metoda tersebut diberlakukan pada Kabupaten padat ternak (kantong-kantong ternak).

Selain itu daerah yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel Monitoring dan Surveilans Brucellosis di daerah bebas antara lain adalah sebagai berikut daerah yang mempunyai Sapi Perah dikarenakan waktu pemeliharaan sapi perah yang lebih panjang dibandingkan dengan sapi potong mempertinggi resiko kejadian penularan Brucellosis pada populasi maupun lingkungan. Daerah yang mempunyai Rumah Potong Hewan (Merupakan salah satu mata rantai penularan jika pengawasan Brucellosis pada hewan yang akan dipotong tidak terlaksana dengan baik). Daerah yang Populasi Padat Ternak. Pernah ada Lokasi kejadian abortus dengan Gejala klinis mengarah pada Brucellosis. Daerah dengan sejarah adanya ternak reaktor Brucellosis. Breeder atau Feedloter. Serta daerah yang mempunyai Pasar Hewan dan tempat pengepul ternak. Daerah-daerah tersebut mempunyai factor resiko yang cukup tinggi terhadap penyakit Brucellosis sehingga perlu dilakukan kegiatan monitoring dan Surveilans yang baik.

Penentuan lokasi Monitoring dan Surveilans Brucellosis untuk mendeteksi penyakit atau detect disease dalam rangka mempertahankan wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi bebas terhadap penyakit brucellosis, maka pengambilan sampel dilakukan pada daerah padat ternak atau populasi tinggi. Laporan ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi Dinas Peternakan atau Dinas yang membawahi fungsi Peternakan tentang situasi terakhir Penyakit Brucellosis di masing-masing propinsi dalam wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi.

Sedangkan untuk Pola Operasional Kegiatan Monitoring dan Surveilans Brucellosis dilaksanakan secara Bertahap dan cara ini dilakukan mengingat dana yang tidak mencukupi. Suatu kabupaten / daerah diberikan prioritas terlebih dahulu dari kabupaten lainnya dengan mempertimbangkan peta lokasi, arus perniagaan ternak, daerah pembibitan sapi dan lokasi kantong penyakit. Pelaksanaan dengan cara ini pun ada 2 bentuk yaitu layanan aktif dan pelayanan pasif. Pada pelayanan aktif pun dibagi 2 juga yaitu dengan mengutus team dari balai veteriner bukittinggi ke lokasi pengambilan sample secara langsung dan juga pengambilan sample dengan memperdayakan puskesmas, dalam hal ini team balai tidak langsung mengambil sample, tetapi pihak puskesmas yang mengambil sample kemudian diantarkan ke balai veteriner bukittinggi.

Surveilans merupakan salah satu metoda dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular di Indonesia mempunyai peranan utama dalam situasi pasca wabah. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya wabah baru disamping itu surveilans dibutuhkan untuk mengetahui penyebaran penyakit.

Mengacu pada TOR (Term of Reference) yang telah dibuat pada awal tahun kegiatan direncanakan ada 34 kabupaten kota yang berada 4 propinsi yang menjadi wilayah kerja. Dan mengingat dana yang terbatas dengan sampel target yang telah ditentukan maka ada beberapa yang dapat dilakukan dengan dana sendiri dan sebagian ditumpangkan dengan kegiatan lainnya. Adapun pengambilan sampel yang diambil dengan dana sendiri adalah sebagai berikut yaitu propinsi Sumatera Barat meliputi kabupaten Padang panjang sebanyak 150 sampel, kabupaten Pasaman barat sebanyak 150 sampel, kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 150 sampel, kabupaten Pasaman Timur sebanyak 150 sampel. Untuk propinsi Riau meliputi kabupaten Rokan hulu sebanyak 150 sampel, Kabupaten Siak sebanyak 200 sampel, kabupaten Indragirihulu sebanyak 150 sampel. Untuk propinsi Jambi meliputi kabupaten Sorolangun sebanyak 150 sampel, kabupaten Muaro Jambi sebanyak 150 sampel, kabupaten Kerinci sebanyak 150 sampel, kabupaten Merangin sebanyak 150 sampel. Serta untuk propinsi Kepulauan Riau yang meliputi Kota Batam sebanyak 50 sampel, kabupaten Lingga sebanyak 50 sampel. Dengan total sebanyak 1800 sampel.

Adapun pengambilan sampel yang diambil dengan dengan ditumpangkan ke kegiatan yang lain adalah sebagai berikut yaitu propinsi Sumatera Barat meliputi kabupaten Limapuluh kota sebanyak 90 sampel, kabupaten Solok sebanyak 75 sampel, kabupaten Agam sebanyak 90 sampel, Kota Pariaman sebanyak 30 sampel, kabupaten Sawahlunto sebanyak 30 sampel, Kabupaten Tanah datar sebanyak 30 sampel, Kabupaten Kepulauan Mentawai sebanyak 30 sampel. Untuk propinsi Riau meliputi kabupaten Bengkalis sebanyak 90 sampel, kabupaten Dumai sebanyak 90 sampel, kabupaten Kampar sebanyak 90 sampel, kabupaten Siak sebanyak 200 sampel, kabupaten Indragiri hilir sebanyak 90 sampel, kabupaten Rokan hilir sebanyak 90 sampel. Untuk propinsi Jambi meliputi kabupaten Bungo sebanyak 80 sampel, kabupaten Muaro Jambi sebanyak 80 sampel, kabupaten batang hari sebanyak 80 sampel, kabupaten Kerinci sebanyak 75 sampel, kabupaten Merangin sebanyak 75 sampel, kabupaten Tebo sebanyak 75 sampel. Serta untuk propinsi Kepulauan Riau yang meliputi Kota Anambas sebanyak 30 sampel, kabupaten Natuna sebanyak 30 sampel. Dengan total sebanyak 1600 sampel.

Walaupun TOR pada kegiatan aktif Servis yang dibuat menargetkan dengan jumlah sampel yang diharapkan mencapai 3400 sampel, tetapi pada realisasi yang telah dilakukan dalam monitoring dan surveillans penyakit Brucellosis pada tahun 2015 mendapat total sampel yang diperoleh sebanyak 9551.

Untuk tahun 2015 telah dilakukan kerjasama antara Balai Veteriner Bukittinggi dengan Puskesmas dan di dalam TOR ditargetkan untuk Propinsi Sumatera Barat sebanyak 1170 sampel, propinsi Riau sebanyak 960 sampel, propinsi Jambi sebanyak 770 sampel, propinsi Kepulauan Riau sebanyak 100 sampel. Realisasi yang didapat dari kerjasama ini adalah sebagai berikut Propinsi Sumatera Barat sebanyak 988 sampel, propinsi Riau sebanyak 271 sampel, propinsi Jambi sebanyak 393 sampel, propinsi Kepulauan Riau sebanyak 0 sampel.

Untuk tahun 2015 kegiatan pasif servis didapat hasil sebagai berikut untuk Propinsi Sumatera Barat sebanyak 522 sampel, propinsi Riau sebanyak 172 sampel, propinsi Jambi sebanyak 9. Kegiatan pasif ini merupakan salah satu bentuk surveilans berbasis pelaporan masyarakat yang bias dilakukan oleh peternak, pedagang hewan, kader kesehatan atau masyarakat. Dan Sistem ini merupakan jenis surveillans yang paling umum dan mungkin paling penting di Negara mana pun.

Sedang untuk rincian sampel yang didapat pada masing-masing kabupaten kota dapat di lihat dalam tabel diatas.

Untuk pengujian penyakit Brucellosis ini langkah awal yang dilakukan dengan menggunakan uji screening (uji pendahuluan / uji tapis) yaitu dengan Metoda Pungujian Rose Bengal Precipitation Test (RBPT). Dari sampel surveillans dan monitoring yang diperoleh sebanyak 11999 sampel dari kesemuanya tersebut didapatkan hasil yang menunjukkan positive Brucellosis secara uji RBPT sebanyak 1 sampel yang hanya terdapat pada ternak sapi selebihnya menunjukkan hasil seronegatif Brucellosis. Dan dari 1 sampel yang didapat positif pada pengujian RBPT kemudian dilanjutkan dengan uji konfirmasi yaitu dengan metoda CFT (Complement Fixation Test). Dan sampel yang telah dilanjutkan CFT tersebut mendapatkan hasil yang positif. Dengan ditemukan sampel positif pada uji RBPT menunjukkan test yang dilakukan di balai veteriner Bukittinggi cukup baik dan sensitif.

Penilaian uji serologis Brucellosis akan sulit dilakukan tanpa ada pengetahuan mengenai respon antibodinya. Antibodi adalah serum protein yang dihasilkan oleh sel limfosit sebagai respons terhadap infeksi atau vaksinasi Pada hewan ruminansia, serum protein yang disebut immunoglobulin diklasifikasikan menjadi IgG1, IgG2, IgM dan IgA (Anonimus, 2000). Fungsi immunoglobulin adalah menginaktifkan dan mengeliminasi antigen dengan jalan mengikatnya (Anonimus, 2000).

Dari hasil positif yang didapat dari pengujian CFT maka dilakukan pengambilan ulang sampel dan pengulangan uji dilakukan untuk memastikan ternak tersebut yang positif dan tidak salah dalam identifikasi ternak dalam melakukan test and slaughter. Hal ini tentunya dikomunikasikan dengan Dinas kabupaten Sijunjung dimana terdapat ternak yang positif Brucellosis tersebut untuk melakukan test and slaughter.

Kabupaten Sijunjung yaitu Desa Muaro Bodi, kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung harus menjadi prioritas pada monitoring dan Surveilans Brucellosis tahun yang akan datang untuk memastikan tidak adanya lagi kasus Brucellosis di daerah tersebut dan Wilayah kerja Balai veteriner masih bisa dipertahankan.

Dalam rangka mempertahankan status bebas dari Brucellosis, Balai Veteriner Bukittinggi terus menerus setiap tahunnya melakukan kontrol terhadap masuknya ternak baru ke wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi (SUMBAR, RIAU, JAMBI, DAN KEPRI) melalui koordinasi dan kerja sama dengan Dinas Peternakan setempat untuk melakukan pemeriksaan Laboratorium / lapangan dengan uji RBPT bagi ternak – ternak baru yang merupakan pengadaan / bantuan pusat, daerah, maupun masyarakat setempat sebelum disebarkan ke masyarakat / peternak. Sehingga ternak – ternak tersebut dipastikan bebas / negative Brucellosis.

Surveilans Brucellosis masih harus tetap dilakukan untuk tahun – tahun mendatang mengingat adanya perpindahan ternak antar desa / kecamatan, kabupaten ataupun provinsi yang sulit dikontrol sehingga dengan adanya monitoring dan surveilans terhadap penyakit Brucellosis secara kontinyu dapat tetap mempertahankan status bebas dari penyakit Brucellosis dan disamping itu dapat mendeteksi secara dini masuknya reaktor dari penyakit Brucellosis wilayah Kerja Balai Veteriner Bukittinggi.

Bab IV

Resiko/Analisa Resiko

Pada kegiatan monitoring dan Surveilans brucellosis yang dilakukan Balai Veteriner Bukittinggi terdapat berapa kendala yang menjadi sedikit hambatan dalam pelaksanaannya yaitu antara lain, surat pemberitahuan waktu pelaksanaan surveillans terkadang terlambat sampai tujuan dikarenakan jauhnya lokasi atau salah alamat, hal ini terkadang menyebabkan kurang terjadi komunikasi yang baik antara petugas dinas yang dikunjungi dan pemilik peternak sehingga perlu cara selain melalui surat resmi, dilakukan juga pemberitahuan melalui Fax dan menelepon Pegutas dinas peternakan setempat.

Kerjasama dengan Puskesmas termasuk hal yang baru dan masih kurang sosialisasi kepada petugas di puskesmas sehingga perlu adanya Sosialisasi yang intensif kepada petugas di puskesmas, mudah-mudahan hal tersebut bisa menjadikan surveilans yang akan lebih baik.

Sapi / kerbau yang akan menjadi target pengambilan sampel tidak memakai keluh sehingga sulit di lakukan pengambilan sampel sehingga perlu Dilakukan restrin pada sapi dan kerbau dengan menggunakann restrin penjepit hidung sehingga lebih memudahkan pengambilan sampel.

Jarak tempat peternak satu dengan lainnya agak jauh sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam pengambilan sampel sehingga perlu upayakan sedapat mungkin ternak sapi bisa terkumpul pada satu lokasi dilapangan sehingga pengambilan sampel bisa dilakukan lebih cepat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- Jumlah sampel yang diperiksa 11999 sampel yaitu terdiri dari ternak Sapi, ternak Kerbau, ternak Kambing.
- Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan pada ternak sapi terdapat 1 sampel seropositif Brucellosis pada pengujian RBPT dan pengujian CFT menunjukkan hasil positif.
- Pada ternak yang positif Brucellosis Dilakukan Test and Slaughter melalui dinas peternakan setempat.

Saran

- Karena adanya ternak yang positif brucellosis maka perlu dilakukan kembali monitoring dan Surveilans pada ternak-ternak yang berada disekitar ternak yang positif tersebut walaupun telah dilakukan test and Slaughter.
- Sedangkan di daerah lain yang didapat hasil negative pada pengujian pada penyakit Brucellosis tetapi tetap dilakukan peningkatan pengawasan yang ketat dan lebih waspada terhadap lalu lintas ternak yang masuk ke wilayah kerja Balai Veteriner Bukittinggi sebagai usaha pencegahan terhadap masuknya reaktor Brucellosis.
- Melakukan uji ulang terhadap Brucellosis terhadap ternak yang baru masuk walaupun sudah ada surat bebas Brucellosis dari daerah asal.
- Perlu sosialisasi lebih luas, terutama kepada pedagang pemasok ternak tentang arti pentingnya pemeriksaan Brucellosis

Daftar Pustaka

- Anonimous (2000), Pedoman Penanggulangan Penyakit Hewan Menular. Direktorat Kesehatan Hewan. Ditjen Peternakan. Departemen Pertanian.
- Anonimous (2000), Manual Kesehatan Hewan. FAO/WHO. The United Nations.
- Anonimus (2001), Manual Penyakit Hewan Mamalia, Dirkeswan, Dirjen Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian.
- Akoso, Budi Tri (1996), Kesehatan Sapi, Kanisius
- Noor, SM (2006), Brucellosis : Penyakit oonosis yang belum banyak di kenal di Indonesia, Wartazoa, vol. 16, no I.
- Ressang, AA (1984), Patologi Khusus Veteriner, NV. Edisi II, Percetakan Bali.
- Subronto (1995), Ilmu Penyakit Ternak I, Gajah Mada Press, Jogjakarta.
- Sudarnika E, dkk (2014), Pedoman teknis Surveilans penyakit Hewan Menular, Direktorat Jenderal Peternakan Kementan RI bekerjasama dengan Australia Partnership For Emerging Infectious Diseases dan Institut Pertanian Bogor.



KEMENTERIAN PERTANIAN
BALAI VETERINER BUKITTINGGI



SMS INFOVET
0812 2159 2225



SMS SPECIMENT
0812 2159 2226



@BVETBUKITTINGGI



BVET-BUKITTINGGI

[HTTP://BVETBUKITTINGGI.DITJENNAK.PERTANIAN.GO.ID](http://bvetbukittinggi.ditjenak.pertanian.go.id)



Kementerian Pertanian
Balai Veteriner Bukittinggi

Jl. Raya Bukittinggi-Payakumbuh Km.14
Baso Kab. Agam Sumbar PO.Box 35
Bukittinggi 26101

0752 - 28300 0752 - 28290

bppv2_bukittinggi@yahoo.co.id

infovetbppbukittinggi@gmail.com